



THE POLITENESS OF BUNGO PASANG LANGUAGE USING KATO NAN AMPEK IN MINANGKABAU

KESANTUNAN BERBAHASA BUNGO PASANG MENGGUNAKAN KATO NAN AMPEK DI RANAH MINANGKABAU

Efrianto¹, Afnita²

¹STKIP Pesisir Selatan, email: efrianto789@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, email: athailah.afif@yahoo.co.id

Article history:

Received

10 Juli 2018

Received in revised form

08 Oktober 2018

Accepted

18 Maret 2019

Available online

Mei 2019

Keywords:

Courteous Language;
Demand Phrase; Kato Nan
Ampek; Minangkabau
Sphere.

Kata Kunci:

Kesantun Berbahasa;
Ungkapan Permintaan;
Kato Nan Ampek; Ranah
Minangkabau.

DOI:

[10.22216/jk.v3i1.3489](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3489)

Abstract

The purpose of this study was to describe the factors of politeness marker at expression of demand in the Minangkabau language in Bungo pasang area, Pesisir Selatan Regency of West Sumatra. Today the use of kato nan ampek in the expression of demand has begun to fade along with the times and technology. Linguistically, the expression of demand is reflected through (1) the length of speech, and (2) the use of non-imperative sentences. The object of this study was the Bungo Pasang community in the South Coastal District of 40-60 years who have a maximum junior high school education, with respondents who have the perfect utterance. The research method was descriptive qualitative that produces descriptive data in the form of written or verbal words from the respondents who were observed and interviewed. The results of this study are factors that determine politeness in demand; (a) implementation of performance, (2) variation of speech, and (3) completeness of speech. Then the politeness of demand in the Minangkabau language is manifested in (Lii) pragmatics and suprasegmental aspects, and kinesik. linguistic elegance is characterized by the use of the word help, and the use of the appropriate greeting.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penanda kesopanan dalam ungkapan permintaan dalam bahasa Minangkabau di daerah Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat saat sekarang penggunaan kato nan ampek dalam ungkapan permintaan sudah mulai pudar seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Secara linguistik, ungkapan permintaan tercermin melalui (1) Panjang tuturan, dan (2) Penggunaan kalimat non-imperatif. Objek penelitian ini adalah masyarakat Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan yang berumur 40 – 60 tahun yang memiliki pendidikan maksimal SMP, dengan responden yang memiliki alat ucap yang sempurna. Metode penelitian adalah metode kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun atau lisan dari responden yang diamati dan diwawancarai. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah faktor yang menentukan kesantunan dalam permintaan; (a) implementasi kato nan ampek, (2) Variasi bertutur, dan (3) Kelengkapan tuturan. Kemudian kesantunan permintaan dalam bahasa Minangkabau diwujudkan dalam (Lii) prgramatik dan aspek suprasegmental, dan kinesik. kesantunan linguistik ditandai dengan penggunaan kata toloang, dan penggunaan sapaan yang tepat.

Corresponding author.

E-mail addresses: efrianto789@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau (seperti bahasa daerah lainnya) berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa sebagai pengantar di sekolah dasar pada tingkat pemula untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan (3) alat pendukung pengembangan kebudayaan daerah.

Menurut Ayub, dkk (1992: 13) Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi (a) sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat dan pendukung berkembangnya kebudayaan di Minangkabau, (b) sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa Indonesia dan (c) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi lisan juga berkomunikasi lisan antar etnis di Sumatera Barat.

Ranah Minangkabau khususnya daerah Bungo Pasang saat sekarang sudah mulai pudarnya dengan *kato nan ampek*, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang serba canggih maka terjadinya pergeseran bahasa sehingga bahasa-bahasa tersebut sedikit demi sedikit sudah ditinggalkan oleh anak nagari Minangkabau sendiri, karena adanya rasa malu, atau minder dalam menggunakan bahasa-bahasa asli Minangkabau, dan atau sudah lama meninggalkan kampung halamannya dan sudah memiliki tempat tinggal di kota dan bahkan sudah memiliki keluarga besar di kota, kehidupan seperti inilah yang membuat pergeseran bahasa. Namun hal ini penulis merasa terharu dan tertantang dengan keaslian bahasa Minangkabau yang *tak lakang di paneh dan tak lapuek di hujan* (yang tidak akan habis dan tak akan hilang) sesuai dengan perkembangan zaman.

Bahasa sebagai fenomena manusia yang eksklusif tidak dapat dipelajari secara terpisah dari budaya. Sesuai dengan pendapat Traxler berkomunikasi baik pembicara maupun pendengar seharusnya masuk dalam sebuah pemahaman dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang bermakna. Pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara dengan semestinya. Dalam kondisi seperti ini teori *Common Ground* dapat dijadikan sebagai konseptual dasar. *Common Ground* merupakan bentuk dari *shared knowledge* akan tetapi *common ground* menuntut sesuatu yang lebih yaitu bahwa kedua orang secara bergantian yang terlibat dalam percakapan harus mengetahui secara eksplisit, bahwa suatu pengetahuan sementara dibagikan, dengan kata lain *shared knowledge* dapat dilakukan secara natural tanpa harus menyadari bahwa pembicara dan pendengar, selain hanya sekedar berbagi pengetahuan, harus menyadari secara eksplisit bahwa mereka saling berbagi pengetahuan saat berdialog.

Alexandra V. Baydaka (2015: 14) menyatakan untuk menggambarkan interaksi bahasa dan budaya sebagai masalah yang kompleks, ada mengalokasikan unit khusus yang menggabungkan kedua fenomena-bahasa dan budaya. Dipertegas dengan pendapat ahli bahwa bahasa adalah eksponen utama budaya nasional telah berkembang di humaniora sejak zaman von Humboldt (1973), yang percaya bahwa setiap bahasa adalah pembawa budaya dan identitas orang-orang yang berbicara bahasa ini. Posisi metodologis yang penting, yang mengungkapkan kesatuan bahasa dan budaya, didasarkan pada E. Sepir (1949): budaya dapat didefinisikan sebagai apa masyarakat melakukan dan berpikir, Bahasa adalah cara orang berpikir.

Zana Mahmood Hassan (2014: 31) artikel ini membagi tiga bagian utama, Pertama, ini menjelaskan hubungan antara bahasa kontekstualisasi dan budaya. Kemudian membahas efek budaya pada 'kosakata' kontekstual dan kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik. Akhirnya, ini berhubungan dengan perbedaan budaya ketika mengekspresikan jenis-jenis tertentu kalimat, seperti membuat permintaan sopan dan salam. Dalam artikel Zana Mahmood Hassan Banyak ahli yang mendukung, dan 'budaya harus diintegrasikan dengan

pengajaran bahasa' (Paige et al., 2003). Selain itu, Burns & Coffin (2001) berpendapat bahwa konteks yang dapat diterima bervariasi sesuai dengan budaya. Goode dkk. (2000) mendefinisikan budaya sebagai 'pola terpadu dari perilaku manusia yang mencakup pemikiran, komunikasi, bahasa, praktik, keyakinan, nilai, adat istiadat [...] dan kemampuan untuk mentransmisikan di atas kepada generasi penerus' (Peterson

Yolanda Ribesa, Àngels Lanesa (2015: 181) menyatakan bahwa perspektif sosiolinguistik dimana tingkat akulturasi peserta terhadap budaya tuan rumah diperhitungkan ketika menganalisis kinerja 20 orang L1 Inggris yang tinggal di Catalonia melawan kelompok kontrol cermin di Inggris. Peserta, semua pembicara bahasa Inggris berpendidikan tingkat universitas yang telah tinggal di Spanyol selama setidaknya 8 tahun, diberikan kuesioner sosiolinguistik untuk mengukur tingkat paparan L1 mereka serta sikap mereka terhadap L1 dan L2 mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli di dalam artikel ini yaitu Sebagian besar studi pengaruh lintas bahasa melihat transfer ke depan atau transfer terkait dengan akuisisi bahasa kedua (Bardovi-Harlig & Stringer, 2011; Gardner et al., 1987). Namun, transfer juga bisa menjadi "lateral" (pengaruh bahasa kedua pada ketiga dan sebaliknya) dan sebaliknya (pengaruh bahasa kedua pada bahasa ibu seseorang).

Sejumlah penelitian tentang transfer bahasa terbalik pada imigran dewasa (bukan warisan atau generasi ketiga imigran) telah menyoroti pentingnya lamanya tinggal untuk mendeteksi CLI (Crosslinguistic Influence) (Laufer, 2003; Jarvis 2003; Schmid et al., 2004), tingkat pendidikan (Schmid et al., 2004), dan tingkat kesadaran bahasa (pengetahuan metalinguistik) peserta memiliki (Paradis, 2007). Sepengetahuan kami, ini adalah studi pertama yang melihat dampak sosiolinguistik dari migrasi pada peserta dengan bahasa yang, meskipun menjadi bahasa minoritas, sangat bergengsi di negara tuan rumah. Selanjutnya kalau kita kaitkan dengan kesantunan berbahasa di ranah Minangkabau hal ini secara tidak langsung didukung oleh pendapat ahli di atas, karena waktu dan tempat tinggal sangat mempengaruhi bahasa dan budaya.

Montserrat Iglesias (2016:242) menyatakan produk pariwisata: komponen pembelajaran bahasa, yang meliputi input pendidikan dan pembelajaran bahasa pelengkap. Dengan demikian, aspek kunci dari sistem pasar pariwisata bahasa akan digambarkan dari perspektif pasokan. Hal ini diungkapkan oleh ahli dalam artikel Montserrat Iglesias Karena akuisisi pragmatis mereka hampir tidak pernah mencapai tingkat asli seperti, dan kadang-kadang bahkan menyimpang dari norma target, dan tidak sepenuhnya menyadari standar pragmatis bahasa target dan tidak dapat menghasilkan output yang akurat juga karena tidak dianggap perlu atau karena dihadapkan pada kepribadian atau identitas peserta didik. (Barron, 2003; DuFon, 2006; Siegal, 1995).

Keuntungan sosiolinguistik dicirikan oleh generalisasi berlebihan dan penyalahgunaan juga telah dilaporkan (Freed, 1998). Minat dalam mendokumentasikan variasi individu yang signifikan dalam hasil yang berhubungan dengan bahasa saat ini cenderung mengambil pendekatan kualitatif melampaui korelasi sederhana antara aktivitas siswa dan ukuran linguistik pengembangan.

Hal ini sejalan dengan artikel yang peneliti buat tentang target kesantunan berbahasa dalam *kato nan ampek* yang mulai pudar dan tidak sesuai dengan norma-norma di ranah Minangkabau yang diharapkan oleh *alim ulama* dan *cadiek pandai, suluh bendang dalam nagari*. Artikel yang penulis buat memfokuskan pada kesantunan berbahasa dalam permintaan dengan menggunakan *kato nan ampek* dengan tujuan tetap melestarikan bahasa pertama atau bahasa ibu yang ada di ranah Minangkabau yang erat kaitannya dengan adat istiadat yang dibawa ke masyarakat luas.

Masyarakat penutur bahasa Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang terkenal dengan budaya merantaunya. Sifat adaptif *dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjung* 'di mana bumi diinjak, di sana langit dijunjung' ungkapan di atas maksudnya

adalah kita sebagai manusia diharapkan bisa membawakan diri atau harus membaaur kepada daerah atau tempat yang baru bagi kita (rantau). membuat mereka dengan mudah diterima hampir di seluruh wilayah Indonesia, di beberapa negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia. Keadaptifan ini tidak membuat masyarakat Minangkabau (orang Minang) melupakan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullahi* ‘adat bersendi syariat/agama, syariat/agama bersendi kitabullah/Al-quran.

Sikap dan budaya bertutur. Misalnya, untuk melakukan permintaan, ungkapan *lunak gigi dari pado lidah* ‘lunak gigi daripada lidah’ selalu diperhatikan. Artinya, seorang penutur bahasa Minangkabau akan sangat hati-hati dalam meminta agar permintaannya dipenuhi dan orang yang dimintai pun tidak tersinggung. Sikap untuk tetap mempertahankan keharmonisan hubungan dalam interaksi senantiasa diperhatikan dan dipertahankan.

Dasa Munkova dkk. (2013: 361) menyatakan spontanitas, sukses dan koherensi komunikasi antar budaya dipelajari dari sudut pandang teori linguistik yang berbeda. Namun, tidak cukup perhatian selalu diberikan kepada karakteristik individu dalam berkomunikasi (dari aspek kognitif dan linguistik). Karakteristik ini, serta konteks dan spesifikasi sosial dalam komunikasi, mempengaruhi perilaku komunikasi dalam ucapan bahasa asing, didasarkan pada asumsi bahwa pemilihan bahasa berarti untuk realisasi tindak tutur dari tipe yang dibutuhkan tergantung pada indikator kognitif kepribadian siswa. Untuk menghasilkan permintaan, lawan bicaranya dapat menggunakan berbagai elemen yang biasanya dia bentuk sesuai dengan khusus struktur (yang dikondisikan secara budaya). Menurut permintaan dibentuk dari internal dan eksternal Elemen”.

Sama halnya dalam budaya Minangkabau telah diatur sesuai dengan norma-norma yang ada dalam adat Minangkabau, namun pada saat ini, sudah tidak memperhatikan lagi norma-norma tersebut, seperti kita lihat pada percakapan anak muda dengan orang tua dalam angkutan umum. Dilihat dari mata telanjang bahwa anak muda sekarang berbicara tidak memperhatikan *kato nan ampek*, karena dalam percakapan tersebut anak muda sibuk dengan handphone sambil berbicara, dan dia tidak memperhatikan kepada siapa dia berbicara, sementara dia berbicara sama orang tua yang seharusnya dia menggunakan *kato mandaki* dan bersikap sopan dalam bertutur. Errington (1984: 45) mengatakan bahwa salah satu ciri orang Minangkabau adalah tidak terus terang. Ketidakterusterangan terlihat dalam contoh dibawah ini.

(1) Yo gadang buah asam kapeh apak. Lai lah ka bantuak itu pulo kalau awak mancubo mananamnyo di muko rumah tu?

‘Besar-besar buah jeruk nipis bapak! Apakah akan se bagus itu juga jika saya mencoba menanamnya di depan rumah?’

Konteks: Diturunkan oleh seorang bapak yang memuji buah jeruk nipis milik bapak.

Secara literal, ujaran (1) bermakna sebagai sebuah pujian akan bagusnya buah jeruk nipis mitra tutur dan pertanyaan apakah penutur akan memiliki buah jeruk nipis yang besar bila ditanam di depan rumahnya. Namun, bila dihubungkan dengan konteks, ujaran (1) dapat dimaknai sebagai sebuah permintaan dengan menatap secara langsung matanya ke mitra tutur dengan serius dan terjalin hubungan emosional yang ramah. Hal ini diperjelas oleh respon mitra tutur yang mengatakan *Kok lai katuju dek bapak, baoklah nan di pot iko ha!* ‘Kalau bapak suka, bawalah jeruk nipis yang di pot ini!’.

Tuntutan kearifan tidak semata ditujukan kepada mitra tutur, tetapi juga penutur. Bila kearifan mitra tutur tercermin dari ketepatan dalam menginterpretasikan makna tuturan, maka kearifan penutur dapat dilihat dari strategi permintaan yang digunakan. Strategi ini erat kaitanya dengan aspek kesantunan berbahasa. Misalnya,

- (2) Lai nda baa kalau buku iko Afif fotokopi, Pak? Jadi, kawan-kawan nan paralu buku ko bisa mamakai punyo afif.

‘Apakah boleh bila buku ini saya fotokopi? Jadi, teman-teman yang membutuhkan dapat memakai buku saya’.

Konteks: Dituturkan oleh seorang mahasiswa yang meminta izin kepada dosennya agar diperbolehkan memfotokopi buku dosennya tersebut.

- (3) Pay, salang lu!

‘Pinjam dulu!’

Konteks: Dituturkan oleh seorang pemuda yang meminjam buku kepada temannya.

Secara eksplisit, ujaran (2) dan (3) berbeda, tetapi bermakna sama, yaitu untuk meminta. Ujaran (2) disusun oleh dua kalimat, interogatif dan deklaratif, berbeda dengan ujaran (3) yang hanya diisi oleh kalimat imperatif. Kedua ujaran (2) dan (3) dapat berterima karena digunakan dalam konteks yang tepat. Konteks ini salah satunya dimanifestasikan dalam *kato nan ampek* ‘kata yang empat’ yang menjadi landasan bertutur masyarakat Minangkabau. *Kato nan ampek* terbagi atas empat, yaitu *kato mandaki* ‘kata mendaki’ yang ditujukan kepada mitra tutur yang usianya lebih tua; *kato manurun* ‘kata menurun’ yang ditujukan kepada mitra tutur yang usianya lebih muda; *kato mandata* ‘kata mendarat’ yang ditujukan kepada mitra tutur sebaya; dan *kato malereang* ‘kata melereng’ yang ditujukan kepada mitra tutur yang dihormati/disegani.

Kato nan ampek, permintaan pada konteks *kato mandaki* dan *malereang* hendaklah disampaikan secara santun, berbeda dengan *kato mandata* dan *manurun* yang cenderung lebih kurang santun. Kesantunan tuturan tergambar dari kalimat yang panjang (mungkin terdiri atas beberapa kalimat), tidak terjadinya pelesapan pada bagian kalimat atau kata, berbentuk tidak langsung/implisit, dan diikuti oleh nada suara serta kinesik yang sopan. Dengan demikian, karena ujaran (2) terjadi dalam konteks *kato mandaki*, maka peserta tutur harus menggunakan ujaran yang lengkap dan panjang. Tidak demikian halnya dengan ujaran (3) yang relatif lebih singkat dan mengalami pelesapan pada bagian kata *lu* ‘dulu’. Walaupun demikian, pelesapan dan kalimat yang pendek dapat diterima dalam peristiwa tutur (2) karena melibatkan peserta tutur sebaya (*kato mandata*). Namun, jika kedua ujaran dipertukarkan, penutur akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dan tidak tahu dengan yang “*kato nan ampek*” (kata yang empat).

Partikel, dalam bahasa Indonesia, biasanya berfungsi sebagai penegas. Partikel penegas ini tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang ditempelinya. Dalam bahasa Minangkabau, partikel penegas ini dimasukkan dalam kategori fatis (Agutina 2004) yang lebih berfungsi untuk memunculkan efek stilistika (Moussay, 1998).

A. Permintaan Dan Kesantunan Berbahasa

Permintaan merupakan sebuah ekspresi yang di dalamnya terkandung suatu maksud yang akan menjadi alasan atau bagian dari alasan mitra tutur untuk bertindak. Sebuah permintaan dapat diwujudkan dengan kalimat imperatif (Davies 1986:2), interogatif yang disebut oleh Wierzbicka (1991:88) sebagai ‘*whimperatives*’, dan deklaratif. Pemilihan modus kalimat dalam melakukan permintaan berkaitan dengan strategi. Blum-Kulka et al (1984) mengklasifikasikan strategi permintaan menjadi tiga, yaitu (1) strategi langsung (*direct strategies*), (2) strategi tidak langsung (*conventionally indirect strategies*), dan (3) strategi isyarat (*non-conventionally indirect strategies/hints*) (lihat juga Felix-Brasdefer 2005: 76-77).

Tingkat kelangsungan tuturan dapat diukur dari besar kecilnya jarak yang ditempuh serta kejelasan pragmatiknya. Semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin tidak langsung sebuah permintaan, demikian pula sebaliknya. Jarak ini dapat diukur dari keselarasan modus kalimat yang digunakan dengan fungsinya. Permintaan dikatakan langsung bila modus kalimat yang digunakan adalah imperatif, sedangkan permintaan dikatakan tidak langsung bila modus kalimat yang digunakan adalah selain dari imperatif- deklaratif, interogatif, dan eksklamatif (Wijana 1996:29 dan Yule 1996:133). Kejelasan pragmatik adalah fakta bahwa semakin tembus pandang sebuah permintaan semakin langsung tuturan itu. Dalam hubungannya dengan kesantunan, semakin tidak tembus pandang sebuah permintaan, semakin santun permintaan itu, sebaliknya semakin tembus pandang sebuah permintaan, semakin tidak santunlah permintaan itu.

Blum-Kulka (1987) dalam Gunarwan (1994: 86) mengatakan bahwa permintaan dapat diwujudkan melalui (1) kalimat bermodus imperatif *'Asakan buku sosiolinguistik ko! 'Pindahkan buku sosiolinguistik ini!'* (2) kalimat performatif eksplisit *Aden minta Ang maasakan buku sosiolinguistik ko! 'Saya minta kamu memindahkan buku sosiolinguistik ini!'*(3) kalimat performatif berpagar *Aden sabanayo nio ang maasakan buku sosiolinguistik ko 'Saya sebenarnya mau kamu memindahkan buku sosiolinguistik ini'* (4) pernyataan keharusan *Ang harus maasakan buku sosiolinguistik ko! 'Kamu harus memindahkan buku sosiolinguistik ini!'* (5) pernyataan keinginan *Den nio buku sosiolinguistik ko diasakan 'Saya ingin buku sosiolinguistik ini dipindahkan'* (6) rumusan saran *Kalau ang asakan buku sosiolinguistik ko baanyo? 'Bagaimana kalau buku sosiolinguistik ini kamu pindahkan?'* (7) persiapan pertanyaan *Ang bisa maasakan buku sosiolinguistik ko? 'Kamu dapat memindahkan buku sosiolinguistik ini?'* (8) isyarat kuat *buku sosiolinguistik ko maambek jalan sajo 'buku sosiolinguistik ini menghalangi jalan'*, dan (9) *Sampik jalan 'Sempit jalan.'*

Berdasarkan modus kalimat yang digunakan, cara (1) dan (2) dianggap lebih langsung karena menggunakan kalimat imperatif, tetapi tidak demikian halnya dengan (3) sampai (9) yang dinilai tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif. Begitu pula halnya dengan kesantunan, cara (1) dan (2) dianggap lebih tidak santun dibandingkan cara selanjutnya. Singkatnya, tingkat kelangsungan tuturan berbanding lurus dengan kesantunan.

Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah permintaan juga berhubungan erat dengan nosi muka (*face threatening act*). Yang dimaksud dengan muka di sini adalah harga diri (*self-esteem*) setiap orang yang harus dipertimbangkan oleh setiap peserta tutur. Hal ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa (*politeness*) karena berbicara secara sopan pada hakikatnya adalah berbicara untuk menjaga persaaan orang lain (Wijana 2004: 2).

Permintaan itu sendiri pada dasarnya merupakan ancaman terhadap muka negatif mitra tutur. Muka negatif berarti adanya keinginan seseorang agar tindakannya tidak diganggu orang lain (Brown dan Levinson 1987: 129 dan Felix-Bresdefer 2005: 66). Dengan demikian, dalam peristiwa tutur yang bemakna permintaan, seorang penutur harus hati-hati dalam memilih tuturan karena pilihan bentuk yang tidak tepat dapat membuat mitra tutur tersinggung dan mengakibatkan hubungan antara peserta tutur menjadi tidak harmonis. Untuk itu, diperlukan kemampuan yang cukup tangguh agar mitra tutur tidak menjadi malu atau tersinggung akibat permintaan yang disampaikan. Verhaar (2001) menyebutnya dengan retorika, yaitu penggunaan bahasa secara efektif untuk tujuan tertentu.

Leech (1983: 15) membagi retorika atas dua, yaitu retorika tekstual dan retorika interpersonal. Retorika tekstual menuntut peserta tutur untuk bertutur secara jelas, runtut, dan relevan, sebagaimana yang tertuang dalam prinsip kerjasama Grice (1975). Retorika interpersonal menuntut peserta tutur untuk memperlakukan orang lain secara sopan, yaitu mematuhi prinsip-prinsip kesopanan.

Dalam hal permintaan, jelas terlihat bahwa dari kedua retorika ini ternyata terdapat kecenderungan peserta tutur untuk mematuhi retorika interpersonal (lebih mendahulukan aspek kesopanan). Artinya, retorika tekstual sering disimpangkan demi pemenuhan retorika interpersonal. Hal ini sesuai dengan pendapat Allan (1986: 10) bahwa *Being co-operative is being polite (mostly)*.

Pemilihan bentuk yang implisit dan tidak langsung ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti (1) jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) besarnya perbedaan kekuasaan dan dominasi di antara keduanya, dan (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan, artinya ujaran dalam suatu kebudayaan dianggap tidak terlalu mengancam muka (lihat juga Leech 1983: 13-4; Yule 1985: 99 dalam Cahyono 1995: 214-215; Poedjosoedarmo 2001: 112).

Faktor-faktor tersebut di atas dikenal dengan istilah konteks (*context*). Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Sebagaimana contoh yang diberikan Kartomihardjo (1988:73), ketika seorang ayah pulang dari kebun dan melihat rumah berantakan, dia berkata, ”*Siapa yang bermain-main di ruangan ini?*”. Ujaran ini diinterpretasikan oleh pembantunya sebagai perintah untuk membersihkan ruangan itu. Bagi si istri, ini merupakan peringatan agar senantiasa mengawasi anak-anak mereka yang masih kecil.

Pemahaman yang berbeda akan suatu ujaran yang sama, seperti contoh di atas, disebabkan oleh konteks sosial, yaitu status sosial, hak dan kewajiban, serta pengalaman yang dialami peserta tutur.

B. Faktor Penentu Kesantunan

Kesantunan dalam permintaan bahasa Minangkabau dapat diwujudkan melalui dua hal, yaitu (1) ciri linguistik dan (2) non linguistik. Ciri linguistik akan dilihat dari kesantunan linguistik dan pragmatik dan ciri non linguistik akan dilihat dari aspek non verbal, seperti suprasegmental atau kinesik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip melalui Moleong (2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini dilakukan daerah Bungo Pasang, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Mayoritas penduduknya menggunakan dialek Bungo Pasang. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan observasi dan wawancara langsung penutur asli bahasa Minangkabau pada tempat yang telah ditetapkan sebagai daerah penelitian dengan cara pergi ketempat informan itu berada, seperti kerumah atau tempat bekerja. Objek penelitian ini adalah Kesantun Berbahasa, Ungkapan Permintaan, *Kato Nan Ampek*, Ranah Minangkabau Kabupaten Pesisir Selatan dan menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk dan pemakaian *Kato nan Ampek* yang digunakan masyarakat di masyarakat Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini menggunakan persyaratan yaitu: (1) berusia 40-60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP), (3) berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu catatan daftar pertanyaan

tentang *Kato nan Ampek* di ranah Minangkabau Kabupaten Pesisir Selatan, handphone (HP), kertas dan pena untuk pengumpulan data.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan sebagai berikut: a. Teknik rekam. b. Teknik catat. c. Teknik cakap d. Teknik simak. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dimaksud yaitu: a. Mengidentifikasi data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek yang telah diteliti. b. Mendeskripsikan data-data penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya berdasarkan tujuan penelitian. c. Menganalisis dan mengklasifikasikan data yang telah terkumpul berdasarkan aspek yang telah diteliti. d. Membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian.

Data diambil dari tuturan berbahasa Minangkabau dengan menerapkan metode introspektif, metode simak, metode cakap dengan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, catat, dan interview. Data dianalisis dengan memakai metode analisis kontekstual. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga faktor yang menentukan kesantunan sebuah permintaan, yaitu (1) implementasi *kato nan ampek*, (2) variasi tutur, dan (3) kelengkapan tutur.

a. Implementasi *kato nan ampek*

- (1) *gale, Suik!*
'gelas, Suik!'
- (2) *Sayang, toloang ambiakan gale untuak abak ciek!*
'Sayang, tolong ambilkan gelas untuk bapak!'
- (3) *Bisa Uni manoluang malaluan gale untuak ambo ciek?*
'Bisa Uni mengambilkan gelas untuk saya satu?'
- (4) *Baa caro kito ka minum ko yo? Jo a ka dilatakan aie?*
'Bagaimana cara kita akan minum? Dimana aie akan diletakkan?'

Masing-masing tuturan (1)-(4) memiliki makna yang sama, tetapi berbeda derajat kesantunannya. Perbedaan itu dikarenakan oleh aspek *kato nan ampek*. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, *kato nan ampek* terdiri atas (a) *kato mandaki*, (b) *kato manurun*, (c) *kato mandata*, dan (d) *kato malereang*. Ujaran (1) yang hanya terdiri dari satu kata *gale!* Yang diikuti oleh vokatif *Suik* dari vokatif khusus *Lisuik* 'Kurus sekali'. Data (2) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya (*kato manurun*). Dalam melakukan permintaan, penutur menggunakan vokatif *Sayang* dan ujaran yang didahului oleh kata *toloang*. Ujaran (3) dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya (*kato mandaki*). Untuk melakukan permintaan, penutur menanyakan kesediaan penutur membawakan gelas baginya. Berbeda dengan ujaran (1)-(3), ujaran (3) terjadi dalam konteks *kato malereang*, yakni antara seorang tamu dengan tuan rumah. Kedua peserta tutur berkerabat akibat hubungan perkawinan. Saat menyampaikan permintaan, penutur menggunakan tuturan yang makna literal berbeda dengan maksud untuk meminta, yakni menanyakan dimana air akan diletakkan jika hendak diminum.

Dalam hubungannya dengan kelangsungan dan kesantunan tuturan, ujaran (1)-(2) dianggap tidak sopan karena menggunakan tuturan langsung berupa kalimat imperatif, tidak seperti halnya ujaran (3)-(4) yang menggunakan tuturan tidak langsung berupa kalimat nonimperatif. Namun, dalam hubungannya dengan *kato nan ampek* keempat ujaran berterima karena mereka digunakan dalam konteks yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan aturan *kato nan ampek* tersebut. Penilaian kesopanan akan jadi berbeda bila ujaran (4) ditujukan kepada mitra tutur yang berusia lebih tua atau yang dihormati. keluarga dalam ujaran terpendek, diikuti oleh ujaran (1).

b. Variasi Tutur

Variasi tutur berupa tuturan langsung dan tidak langsung berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Tuturan tidak langsung dinilai lebih sopan dibandingkan tuturan langsung, seperti yang terlihat pada ujaran (5)-(6) di bawah ini.

(5) Balilah sarawa ko! (Belilah celana ini!)

Kontek: Dituturkan oleh seorang remaja yang meminta temannya membeli celana yang dia tawarkan.

(6) Uni rancak mamakai sarawa model iko mah.

‘Uni terlihat cantik memakai celana ini.’

Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu yang meminta teman sekantornya untuk membeli celana yang dia jual.

Ujaran (5) menggunakan modus kalimat imperatif, tuturan langsung, dan ujaran (6) bermodus kalimat deklaratif (tuturan tidak langsung). Dengan demikian, ujaran (5) dinilai lebih tidak sopan dibandingkan ujaran (6).

Variasi tutur juga berhubungan dengan relasi makna kata-kata penyusun ujaran dengan maksud meminta yang hendak disampaikan penutur. Contohnya seperti yang terlihat pada ujaran (7)-(8) berikut ini.

(7) Ambo yo sabana kariang kini mah. Anak alah ka tamat lo surang.

‘Saya benar-benar kering sekarang. Salah satu anak saya menamatkan pendidikannya tahun ini.’

Konteks: Dituturkan oleh seorang bapak yang bermaksud meminjam uang temannya.

(8) Salang pitih agak duo juta untuak pambaia kuliah anak!

‘Pinjam uang dua juta untuk membayar uang kuliah anak saya!’

Konteks: Dituturkan oleh seorang yang meminjam uang kepada temannya.

Secara eksplisit, ujaran (5) dan (6) bermaksud sama, yaitu permintaan agar mitra tutur memberi pinjaman uang. Namun, permintaan itu disampaikan dengan cara berbeda. Penutur (5) menginformasikan bahwa saat itu dia benar-benar sedang tidak punya uang (kering), sementara harus membayar sejumlah uang untuk biaya kuliah bagi anaknya. Artinya, secara eksplisit, apa yang dituturkan penutur tidak sama dengan maksud yang hendak dicapainya. Hal ini berbeda dengan ujaran (7) yang secara eksplisit jelas menggambarkan bahwa penutur meminjam uang kepada mitra tutur. Dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa, ujaran (6) dinilai lebih sopan dibandingkan ujaran (7) karena lebih implisit.

c. Kelengkapan Ujaran

Kelengkapan ujaran berhubungan dengan situasi formal. Ujaran yang disampaikan dengan tuturan tidak lengkap dianggap tidak formal dan juga kurang santun. Singkatnya, semakin lengkap sebuah tuturan, semakin formal situasi, dan semakin santun sebuah tuturan. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

(9) Ku ra ri?

‘Pukul berapa hari?’

(9a) Pukua bara ari, uda?

‘Pukul berapa hari, uda?’

Konteks: Dituturkan oleh seorang pemuda yang menanyakan waktu kepada seorang anak laki-laki di atas trans pandang.

Kedua ujaran (9) dan (9a) dituturkan melalui pertanyaan ‘Pukul berapa hari?’ Secara gramatikal, kedua ujaran tersebut berterima. Namun, dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa, ujaran (9a) dinilai lebih sopan dibandingkan (9) karena disampaikan melalui tuturan berwujud kalimat lengkap. Tidak ada bagian dari kalimat atau kata yang dilesapkan. Berbeda dengan ujaran (9) yang mengalami pelesapan pada semua kata *ku* dari *pukua*, *ra* dari *bara*, dan *ri* dari *ari*. Selain lengkap, ujaran (9a) dianggap sopan dikarenakan oleh penggunaan vokatif *Ni*, di akhir ujaran.

Pemarkah Kesantunan Linguistik

Kesantunan tuturan permintaan, secara linguistik, dapat dimarkahi oleh penggunaan beberapa bentuk lingual. Bentuk-bentuk lingual ini terdiri atas kata-kata/kelas kata yang kehadirannya mempengaruhi kesantunan tuturan.

1) Penggunaan kata *toloang*

(10) Angkek karanjang lado tu!

‘Angkat keranjang cabe itu!’

(10a) Toloang angkek karanjang lado tu!

‘Tolong angkat keranjang cabe itu!’

Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu yang meminta pembantunya untuk membawa keranjang yang berisi cabe ke dapur.

Kedua ujaran (10) dan (10a) bermaksud sama, yaitu meminta mitra tutur untuk mengangkat barang belanjaan penutur, tetapi berbeda dalam tingkat kesantunan. Ujaran (10a) memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi dibandingkan (10) karena faktor kehadiran kata *toloang* ‘tolong’. Dengan demikian, penggunaan kata *toloang* ‘tolong’ menjadikan ujaran (10a) terdengar lebih santun.

2) Penggunaan Partikel

Beberapa partikel yang dapat mempengaruhi kesantunan permintaan dalam bahasa Minangkabau adalah *-lah*, *ciek*, dan *dih*, seperti

(11) Tibolah! (Datanglah!)

(11a) Tibo! (Datang!)

Konteks: Dituturkan oleh seorang bapak yang meminta temannya untuk datang ke rumah.

(12) Siko ciek! (Di sini satu/Berhenti!)

(12a) Siko! (Di sini!)

Konteks: Dituturkan oleh seorang gadis yang meminta agar sopir sebuah angkutan kota menghentikan mobilnya karena dia mau turun.

(13) Di ladang sajo dih! (Di kebun saja ya!)

(13a) Di ladang sajo! (Di kebun saja!)

Konteks: Dituturkan oleh seorang kakak yang meminta adiknya untuk tinggal di kebun saja.

Keenam ujaran (11)/(11a)-(13)/(13a) berfungsi sama, yaitu untuk meminta, tetapi bernilai kesantunan berbeda. Ujaran (11)-(13) memiliki derajat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan (11a)-(13a) karena menggunakan partikel *-lah*, *ciek*, *dih*. Tanpa kehadiran partikel ini ujaran tetap berterima, tetapi terdengar kurang tegas dan santun. Bahkan, mitra tutur dapat menginterpretasikan ujaran sebagai sebuah ekspresi kemarahan, bukan permintaan semata. Dengan kata lain, selain untuk penegas, sebuah partikel, dalam bahasa Minangkabau juga dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan.

3) Penggunaan Sapaan

Sapaan merupakan pemarkah lain yang menandai kesantunan permintaan. Sapaan itu bentuknya bermacam-macam, mulai dari sapaan umum, seperti *Pak/Bu*, gelar adat, seperti *Datuak/Sutan/Panggulu*, atau nama diri, seperti *Linda/Imam* yang penggunaannya disesuaikan dengan konsep *kato nan ampek*. Contoh konkritnya adalah ketika sapaan ditujukan kepada orang yang usianya lebih muda, penutur diperbolehkan menggunakan nama diri. Namun, sapaan akan berubah jika orang yang diacu itu telah memiliki gelar adat, maka dia akan disapa sesuai gelar adatnya. Dengan demikian, sapaan yang dimaksud di sini tidak hanya menggunakan sapaan dalam sebuah permintaan, tetapi juga penggunaan yang tepat. Contoh,

(14) Minumlah! (Minumlah!)

(14a) Minumlah, Afif! (Minumlah, Afif!)

(14b) Minumlah, (Da)Tuak! ‘Minumlah, (Da) tuak!’

Konteks: Dituturkan oleh seorang nenek yang meminta cucunya untuk minum.

Tidak ada perbedaan maksud dari ketiga ujaran (14)-(14b), yaitu permintaan agar mitra tutur segera minum. Walaupun ujaran ditujukan kepada cucunya, tetapi penggunaan sapaan nama diri dan gelar adat pada (14a) dan (14b) membuat nilai kesantunan tuturan jadi berbeda. Dikatakan demikian karena dalam budaya Minangkabau, seseorang yang telah bergelar adat hendaklah disapa dengan gelar itu. Penggunaan nama diri untuk konteks di atas diperbolehkan jika peristiwa tutur tidak dihadiri oleh orang lain atau mengandung maksud tertentu, seperti refleksi dari kedekatan hubungan peserta tutur (ungkapan kasih sayang nenek kepada cucunya).

4) Wujud Kesantunan Pragmatik

Kesantunan permintaan pragmatik biasanya diwujudkan oleh tuturan nonimperatif, seperti deklaratif, interogatif, dan eksklamatif. Pemakaian tuturan nonimperatif ini berhubungan dengan ketidaklangsungan ujaran sehingga terdapat aspek kesantunan permintaan.

a. Tuturan Deklaratif

1) Bermakna Meminta

Tuturan deklaratif bermakna pragmatik meminta terbagi atas (1) meminta benda konkret dan abstrak dan (2) meminta berupa tindakan. Contohnya secara berurutan dapat dilihat di bawah ini.

(15) Ondeeh... iyo sabana rancak lado apak nan di polibet itu!

Lai suko pulo Afif jo lado itu. Di rumah lai pulo ado, tapi nan ketek-ketek sajonyo, Pak. Kalau nan ketek-ketek tu lah lamo Afif mancarinyo, Pak.

‘Betapa bagusnya cabe Bapak yang dipolibet itu! Rupanya Afif juga menyukai cabe itu. Afif juga memiliki cabe yang masih kecil-kecil, sudah lama Afif cari.’ Bapak.

Konteks: Dituturkan oleh seorang tamu (Afif) yang meminta cabe kepada bapak.

(16) Afif, Ahdan beko samo jo Afif ka surau dih.

‘Saya menumpang dengan kamu ke surau nanti (ya).’

Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu yang meminta tumpangan mobil kepada temannya.

- (17) Iyo, ambo ingin basobok langsung jo Afif sabalun baliak ka Batu Sangka. ‘Saya ingin bertemu langsung denganmu sebelum kembali ke Batu Sangkar.’

Konteks: Diturunkan oleh seorang dosen yang meminta kolega juniornya untuk bertemu.

Penggunaan kalimat deklaratif untuk fungsi meminta, dalam kegiatan bertutur, dilakukan sebagai rangka menyelamatkan muka baik penutur atau pun mitra tutur. Dengan kata lain, penutur tidak malu jika permintaan tidak dipenuhi dan mitra tutur juga tidak akan kehilangan muka atas permintaan tersebut.

2) Bermakna Mengundang

- (18) Putri datang ka siko mawakili apa jo ama untuak maundang apak jo ibu datang ka rumah ari Minggu, sasudah shalat Asa dalam rangka syukuran kelahiran anak uni.

‘Saya datang ke sini mewakili Papa dan Mama untuk mengundang Bapak dan Ibu agar hadir dalam acara syukuran atas kelahiran anak kakak saya’

Konteks: Diturunkan oleh seorang putri remaja, berusia sekitar 20 tahun, yang meminta sepasang suami istri untuk hadir dalam acara syukuran atas kelahiran putra kakaknya.

Permintaan yang diwujudkan oleh kalimat deklaratif, secara pragmatis, juga dapat mengandung makna mengundang. Mengundang artinya meminta mitra tutur untuk hadir dalam suatu acara, pesta pernikahan atau acara syukuran. Undangan secara verbal biasanya disampaikan secara jelas dan lugas. Bahkan undangan seperti ini didominasi oleh penggunaan kalimat imperatif agar tidak terjadi ambiguitas dalam pemahaman maksud ujaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan *kaba baiak baimbauan, kaba buruak baambauan* ‘kabar baik dihimbaukan, kabar buruk dihambaukan’. Artinya, berita baik, seperti pernikahan, itu harus disampaikan agar orang mau datang, tetapi orang akan segera datang jika berita buruk, seperti kematian, yang diterima.

Seperti halnya ujaran (18), walaupun disampaikan dengan menggunakan kalimat deklaratif, tetapi maksud mengundang jelas tergambar dari pilihan kata *maundang*.

3) Bermakna Mendidik

- (19) Iyo bantuak itu, kalau anak bujang pagi-pagi tu main badminton dulu, ndak manyapu.

‘Seperti itulah seharusnya seorang anak laki-laki, di pagi hari main bulu tangkis dulu, baru membersihkan rumah.’

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang meminta dua orang putranya supaya membersihkan rumah terlebih dulu sebelum bermain bulutangkis.

Secara eksplisit, ujaran (19) yang menggunakan kalimat deklaratif ini bermakna sebagai sebuah pujian atas sikap mitra tutur yang memilih bermain bulu tangkis di pagi hari. Namun, secara pragmatis, penutur bermaksud menanamkan suatu nilai moral berupa peringatan bahwa seorang anak laki-laki hendaknya bekerja dulu, minimal membersihkan rumah, di pagi hari. Nilai moral ini menjadi proses pendidikan bagi mitra tutur bagaimana seharusnya seorang anak laki-laki Minangkabau bertindak dan bersikap. Pemilihan bentuk non imperatif dilakukan sebagai upaya meminimalisir agar mitra tutur tidak terlalu kehilangan muka, apalagi jika disampaikan di depan orang lain.

b. Tuturan Interogatif

1) Bermakna Meminta

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tuturan deklaratif, permintaan dengan tuturan interogatif juga dapat mengandung makna meminta, baik berupa benda konkret maupun asbrak dan meminta berupa tindakan. Realisasinya dapat dilihat secara berurut pada ujaran (20)-(22).

- (20) Ado uda dompet manganggur kini tu? Payah Aden mamacik pith.
 ‘Apakah kamu memiliki dompet yang tidak terpakai? Saya kesusahan dalam memegang uang.’
 Konteks: Dituturkan oleh seorang adik yang meminta dompet kepada kakaknya.
- (21) Lai ndak baa Afif masuak ka kelas uda beko?
 Apakah saya boleh masuk ke kelas kamu nanti?’
 Konteks: Dituturkan oleh seorang dosen yunior yang meminta agar diperkenankan masuk dan memberi materi di kelas seniornya.
- (22) Kan ndak baa Afif manunggu sabanta do yo, fif ? ‘Apakah Afif tidak keberatan bila menunggu sebentar?’
 Konteks: Seorang tuan rumah meminta tamu suaminya untuk menunggu kedatangan suaminya beberapa saat.

Secara eksplisit, ketiga ujaran (20)-(22) merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi dari mitra tutur. Oleh karena itu, respon yang dibutuhkan hanya jawaban singkat *ado* ‘ada’, *ndak baa* ‘tidak apa-apa’, dan *ndak baa* ‘tidak apa-apa’. Namun, secara pragmatis, maksud yang ingin disampaikan penutur dari ketiga ujaran non imperatif ini adalah permintaan agar mitra tutur memberi penutur dompet, mengizinkan penutur ikut bergabung dalam kelas mitra tutur, dan bersedia menunggu kedatangan suami penutur.

Penggunaan kalimat interogatif untuk meminta terkadang memicu keambiguitasan. Namun, pemahaman bersama atas konteks (*sharing knowledge*) dapat meminimalisir dan menghindari terjadinya salah interpretasi terhadap ujaran.

2) Bermakna Melamar

Permintaan yang diwujudkan melalui kalimat interogatif dapat mengandung makna melamar. Melamar artinya meminta agar penutur diterima menjadi bagian dari kegiatan/hidup mitra tutur, seperti pekerjaan atau pasangan hidup. Dengan demikian, melamar dapat dimaknai sebagai permintaan agar mitra tutur bersedia menerima penutur/yang mewakili sebagai pasangan hidup atau memberi pekerjaan. Permintaan bermakna melamar ini dapat dilihat pada ujaran (23) - (24).

- (23) Ibaraik dek ibu mudo (uniang) ado buruang, dek kami ado sangka, kok dimasuakan sajo buruang tu dalam sangka kami, baa nyo?
 ‘Ibarat burung dan sangkar, uniang punya burung dan kami memiliki sangkar. Bagaimana kalau burung itu dimasukkan ke dalam sangkar kami?’
 Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu muda (uniang) yang melamar putra tetangganya untuk dijadikan suami bagi adik perempuannya.
- (24) Iko si buyuang lah tamat sikola SMA. Inyo ndak muah lanjuik. Inyo mintak manuruik jo Datuak. Baa, lai ka mungkin kiro-kiro, Tuak?
 ‘Buyuang sudah menyelesaikan pendidikannya di SMA. Dia tidak mau melanjutkan kuliah karena mau ikut bekerja di rumah makan Datuak. Apakah ada formasi?’
 Konteks: Dituturkan oleh seorang bapak yang melamar pekerjaan untuk putranya di sebuah rumah makan.

Ujaran (23) dan (24) berpotensi besar menyebabkan penutur kehilangan muka karena berkaitan erat dengan masalah lamaran. Terlebih lagi ujaran (23) yang bermaksud melamar adik mitra tutur untuk dijadikan suami adik penutur. Terkait dengan hal ini, dalam budaya Minangkabau, ada sebuah ungkapan yang mengatakan *tasuruak ndak jan dapek di mancik, tarapak ndak jan dapek di alang*. Artinya, sebuah lamaran biasanya dilakukan di malam hari karena baik buruknya hasil yang dicapai hanya diketahui kedua pihak. Dengan demikian, tidak ada satu pihak pun yang dipermalukan.

Seiring dengan berkembangnya waktu, kebiasaan itu mulai pudar, lamaran dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Untuk menghindari tingkat keterancaman muka yang tinggi dipergunakanlah bentuk tidak langsung maupun perumpamaan.

3) Bermakna Mendidik

Selain menggunakan kalimat deklaratif, permintaan yang bermakna mendidik juga dapat diwujudkan melalui kalimat interogatif. Kalimat interogatif ini, secara konvensional, berfungsi untuk bertanya. Agar mitra tutur tidak terlalu malu dengan maksud pragmatis mendidik ujaran, digunakanlah kalimat jenis non imperatif seperti contoh dibawah ini.

(25) Jo sia to abak di rumah? Tu kalau mambuek aia kopi gai sia nan manoloang?
'Siapa yang menemani bapak di rumah? Kalau ada tamu siapa yang akan membuat air kopi?'

Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu separuh baya yang meminta anak temannya agar mengeluarkan air minum.

Ujaran (25) mengandung makna mendidik karena walaupun sudah lama datang, mitra tutur belum juga menyuguhi penutur dengan minuman. Hubungan penutur dengan ibu mitra tutur yang sangat akrab dan sudah seperti saudara sendiri, hal ini telah diketahui oleh mitra tutur, membuat penutur merasa berkewajiban untuk memberikan pelajaran moral. Pelajaran moral disampaikan dengan melontarkan pertanyaan seperti (25). Mitra tutur yang arif akan segera menangkap maksud ujaran dan segera bertindak dengan membuatkan minuman.

4) Bermakna Menolak

Permintaan tidak selalu berfungsi untuk meminta, tetapi juga menolak. Penolakan ini diwujudkan salah satunya melalui kalimat interogatif. Permintaan seperti ini biasanya memiliki efek kehilangan muka mitra tutur yang relatif rendah. Misalnya,

(26) Kalau awak pikiaan bana iko masak-masak baanyo? Supayo jan bak kato papatah, minyak abih samba ndak lamak.
'Bagaimana kalau kita pikirkan secara matang? Supaya jangan seperti kata pepatah, minyak habis sambal tidak enak.'

Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu yang menolak mengizinkan anaknya menikahi seorang gadis dan memintanya untuk berpikir lagi.

Secara eksplisit, ujaran (26) bermakna sebagai sebuah saran atau advis yang berisi agar mitra tutur berpikir ulang sebelum mengambil keputusan. Namun, jika dihubungkan dengan kontes, penutur sebenarnya menolak memenuhi permintaan mitra tutur untuk menikahi seorang gadis. Permintaan itu ditolak dengan cara meminta mitra tutur berpikir ulang yang dipertegas oleh pepatah *minyak abih samba ndak lamak*.

c. Tuturan Eksklamatif

Kalimat eksklamatif ini dinamakan juga kalimat interjeksi yang biasa digunakan untuk menyatakan perasaan heran atau kagum. Dalam permintaan yang menggunakan kalimat eksklamatif, ada beberapa makna pragmatis yang dikandungnya, yaitu:

1) Bermakna Meminta

(27) Ondeeh, labeknya buah limau manih Uda lai!

‘Betapa lebatnya buah jeruk uda!’

Konteks: Diturunkan oleh seorang tamu yang mengagumi kelebatan buah pohon jeruk yang dimiliki tuan rumah tersebut.

Secara eksplisit, ujaran (27) bermakna sebagai sebuah pujian atas kelebatan buah jeruk yang tumbuh di halaman rumah mitra tutur. Namun, jika dihubungkan dengan konteks, terkandung maksud meminta buah jeruk tersebut.

Selain *ondeh*, masyarakat Minangkabau juga sering menggunakan interjeksi *Masya Allah* untuk mendahului kalimat eksklamatif yang bermakna meminta. Contoh,

(28) Masya Allah, rancaknyo singkone tu!

‘Masya Allah, bagusnya pepaya itu!’

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang memuji keindahan pepaya milik temannya.

Interjeksi *ondeh* dan *Masya Allah* dalam kedua ujaran (27) dan (28) dapat saling dipertukarkan karena tidak mempengaruhi makna. Namun, perbedaannya terletak dari penuturnya. Penutur yang memiliki pemahaman agama Islam cukup baik cenderung memilih interjeksi *Masya Allah* untuk mengekspresikan kekaguman melihat ciptaan Tuhan.

Disamping meminta benda konkret, permintaan juga bermakna permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu berupa tindakan, seperti

(29) Astagfirullah, rancak karajo Afif mah!

‘Astagfirullah, bagus kerjamu!’

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang meminta anaknya untuk berhenti bermain lumpur.

Falsafah masyarakat Minangkabau yang menjalani kehidupannya berdasarkan agama Islam. Al Quran membuat mereka sering menggunakan interjeksi yang merefleksikan nilai filosofi hidupnya ini, sebagaimana ujaran (29) yang menggunakan *Astagfirullah*. Kata *Astagfirullah* berasal dari bahasa Arab yang berarti semoga Allah mengampuni aku. Biasanya, diksi ini digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut.

Ujaran (29) merupakan ekspresi keterkejutan penutur tatkala melihat putranya bermain lumpur. Namun, ekspresi itu dituturkan bukanlah tanpa makna karena penutur, sebenarnya, meminta mitra tutur untuk menghentikan permainannya tersebut. Makna tuturan dipertegas oleh kinesik penutur yang sambil mengurut dada tatkala bertutur.

2) Bermakna Menyindir

Menyindir artinya mengkritik atau menyatakan kesalahan orang lain dengan cara tidak langsung atau tidak terus terang. Permintaan yang mengandung makna menyindir biasanya hanya ditujukan kepada mitra tutur yang telah dewasa dan telah mampu memahami ujaran-ujaran pragmatis. Seperti ujaran (29), bila dituturkan oleh seorang pimpinan kepada bawahannya yang terlihat asyik membicarakan orang lain saat jam kerja tidak semata bermakna meminta menghentikan aktifitas tersebut, tetapi juga mengandung makna sindiran.

(30) Wah, rancak lo karajo si Afif jo si Ahdan ya!

‘Wah, bagus pula kerja si Afif dengan si Ahdan ya!’

Konteks: Dituturkan oleh seorang pimpinan sebuah instansi yang menyindir bawahannya yang terlihat asyik bergunjing sehingga melalaikan pekerjaan.

Ujaran seperti (30) mengandung makna permintaan yang lebih tajam dibandingkan permintaan langsung (30a).

(30a) Jan bacarito juo kalau sedang karajo!

‘Jangan bercerita juga kalau sedang bekerja!’

Dalam budaya tutur masyarakat Minangkabau, ketidaklangsungan tuturan tidak semata berbanding lurus dengan kesantunan, tetapi juga, pada konteks tertentu, berbanding lurus dengan ketajaman.

3) Intonasi dan Kinesik

Dalam pemakaiannya sehari-hari, tuturan permintaan yang panjang berpotensi dinilai lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang lebih pendek karena penggunaan intonasi dan kinesik tertentu. Apalagi dalam fenomena bertutur masyarakat Minangkabau, intonasi dan sikap berperanan penting dalam menentukan kesantunan berbahasa. Misalnya permintaan *Masuaklah!* dapat dianggap lebih santun dibandingkan dengan *Masuaklah dulu!* jika disampaikan dengan intonasi yang keras, nada suara yang ketus, ekspresi wajah yang tidak senang, serta tangan di pinggang, oleh karena itu, permintaan dalam BMn sangat dipengaruhi oleh aspek paralinguistik yang dimunculkan melalui gerakan bagian tubuh penutur. Aspek paralinguistik ini antara lain: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan tangan/jari jemari/lengan, (4) gerakan pundak, dan (5) gerakan kepala/mulut/mata.

SIMPULAN

Kesantunan permintaan dalam bahasa Minangkabau diwujudkan oleh (1i) ciri linguistik yang dipengaruhi oleh faktor (a) implementasi *kato nan ampek*, (b) variasi tutur, (c) kelengkapan tuturan, (1ii) ciri pragmatik, yaitu fitur-fitur yang mengandung kesantunan pragmatik, aspek suprasegmental dan kinesik. Kesantunan linguistik ditandai oleh (a) penggunaan kata *tolong*, penggunaan partikel *-lah*, *ciek*, dan *dih*, dan (b) penggunaan sapaan yang tepat. Kesantunan pragmatik diwujudkan oleh penggunaan kalimat nonimperatif-deklaratif, interogatif, eksklamatif yang bermakna meminta, mengundang, mendidik, melamar, menolak, dan menyindir.

Kesantunan linguistik dan pragmatik, berhubungan erat dengan aspek superasegmental dan kinesik. Walaupun permintaan sudah disampaikan dengan memenuhi kedua persyaratan linguistik dan pragmatik, jika diwujudkan dengan sikap dan nada suara yang tidak sopan, sebuah permintaan tetap dinilai tidak sopan, dan permintaan akan terdengar santun bila ketiga variabel ini terintegrasi dalam satu ujaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil Alamin, akhirnya penulisan artikel dapat diselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tidak ada kejadian dimuka bumi ini selain dari kehendak-Nya. Begitu juga dengan selesainya artikel ini, menjadikan penulis seorang hamba yang selalu pandai bersyukur atas besar nikmatnya yang dilimpahkan-Nya.

Penulisan artikel ini merupakan perjalanan dan perjuangan yang lama. Dalam perjalanan begitu banyak pengalaman, pelajaran, dan sumbangan yang sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup penulis. Oleh karena itu penulis tidak lupa untuk menyampaikan

penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada berbagai pihak.

Penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Emzir, M.Pd selaku pengampu mata kuliah Sociolinguistik yang tidak pernah berhenti untuk memberikan arahan dan bimbingan demi penulisan artikel, begitu kepada Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd. yang turut serta membimbing sampai artikel ini siap. Selanjutnya motivasi dan dorongan yang diberikan oleh Dr. Afrita, M.Pd (istri) dan Muhammad Afif Athaillah (anak) yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra V. Baydak dkk. (2015) Interaction of Language and Culture in the Process of International Education *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Agustina. (2004). "Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau". *Masyarakat Linguistik Indonesia*. Vol. 22, No. 2.
- Ayub, Asni, dkk. (1992). *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Allan, Keith. (1986). *Linguistic Meaning*. Vol. 2. London: Routledge & Kegan Paul Inc.
- Blum-Kulka, S dan E.Olshtain. (1984). "Request and Apologies: A Cross-cultural Study of Speech Act Realization Patterns (CCSARP)". *Applied Linguistics*. Vol. 5, No.3.
- Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. (1987). "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". Dalam *Penyunting Esther N Goody*.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1998). *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Davies, Eirlys. (1986). *The English Imperative*. London: Croom Helm.
- Dasa Munkova dkk. (2013). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84. Identity vs. Foreign Language and Culture in Production of Speech Acts *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* 84.
- Djamaris, Edward. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eddington, David. (2005). *Selected Proceedings of the 7th Hispanic Linguistics Symposium*. Somerville, MA: Cascadilla Proceeding Project.
- Errington, Frederick K. (1984). *Manner And Meaning in West Sumatera: The Social Context of Consciousness*. New York: Yale University.
- Felix-Brasdefer, J Cesar. (2005). "Indirectness and Politeness in Mexican Request". Dalam David Eddington.
- Goody, N Esther. (1987). *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press
- Grice, H.P. (1975). 'Logic and Conversation'. Dalam A.Jaworski dan N Coupland.
- Gunarwan, Asim. (2004). "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa". Makalah dalam Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Jaworski, A dan N Coupland. (1975). *The Discourse Reader*. New York: Routledge.
- Kartomihardjo, Soeseno. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

- Leech, Geoffrey. (1983). *Principle of Pragmatics*. New York: Longman.
- Moussay, Gerard. (1998). *Tata Bahasa Minangkabau*. (Penerjemah Rahayu S. Hidayat). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Montserrat Iglesias. (2016) *Language Travel Supply: The Language Learning Programme 2016 The Authors*. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 232.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhamaddiyah University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross Cultural Pragmatics*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, Geroge. (1996). *The Study of Language*. 2nd Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yolanda Ribesa, Àngels Llanesa. (2015) *First language attrition: The effects of acculturation to the host culture* *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 173.
- Zana Mahmood Hassan. (2014). *Language Contextualisation and Culture 2014* Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/>). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 136.